**KONSEP DIRI ISTRI PERNIKAHAN POLIGAMI**

**SELF-CONCEPT OF POLYGAMUS WIFE**

**Titisari Widyawati**

Universitas Mercubuana Yogyakarta

titisari.widya@gmail.com

082221125201

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pada istri pernikahan poligami. Pertanyaan untuk penelitian ini adalah “Bagaimana konsep diri pada istri pernikahan poligami?” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek utama penelitian ini berjumlah 3 orang dan 3 lainnya sebagai informan untuk subjek utama. Data telah dikumpulkan menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian dari ketiga partisipan menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh keseluruhan partisipan merupakan konsep diri positif. Karena dalam diri masing-masing partisipan sudah memenuhi aspek-aspek konsep diri. Masing-masing partisipan mampu mengetahui bagaimana dirinya, masing-masing partisipan dapat menggambarkan harapan tentang dirinya dan masing-masing partisipan bisa menilai tentang dirinya.

**Kata Kunci:** Konsep diri, istri, pernikahan poligami

***Abstract***

This study aims to see the self-concept of polygamous marriage wives. The question for this research is "What is the self-concept of a polygamous marriage wife?" This research uses a qualitative approach. The main subjects of this research may be 3 people and 3 others as informants for the main subject. The data has used interview techniques and direct observation. The results of the research from the three participants showed that the self-concept possessed by all participants was a positive self-concept. Because in each participant has fulfilled the aspects of self-concept. Each participant can assess how he is, each participant can describe his expectations about himself and each participant can judge about himself.

**Keywords:** Self-concept, wife, polygamous marriage.

**PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial ingin selalu hidup berinteraksi dengan sesamanya, maka dalam upaya meneruskan keturunannya, manusia melakukan perkawinan. Perkawinan telah dilakukan semenjak adanya manusia itu sendiri, Tuhan menciptakan manusia pertama yaitu Adam juga disertai pasangannya yakni Hawa sebagai mahluk yang berakal, manusia memandang bahwa perkawinan bukanlah semata-mata urusan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya ataupun meneruskan keturunan, tetapi juga dipandang sebagai suatu ikatan yang suci yang memiliki dampak sosial yang lebih luas. Perkawinan adalah suatu perjanjian yang suci, kuat, kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk rumah tangga yang kekal, santun menyantuni dan kasih mengasihi.

Perkawinan merupakan kejadian yang memiliki makna penting dalam siklus perkembangan seseorang. Perkawinan yang memuaskan dapat dipastikan merupakan dambaan setiap pasangan suami istri karena perkawinan akan menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang. Peraturan perundang-undangan di Indonesia mendefinisikan perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan yang maha Esa Pasal 1 UU No. 1 (1974).(Sudarsono, 1991)

Suatu bentuk pernikahan yang umum terjadi dan di pandang ideal oleh masyarakat adalah pernikahan yang terdiri dari satu orang suami dan satu orang istri, walaupun sebenarnya ada berbagai macam bentuk pernikahan. Salah satunya adalah bentuk pernikahan dimana terdapat satu orang suami dan beberapa orang istri. Bentuk pernikahan ini biasa disebut dengan pernikahan poligami. Pernikahan poligami sudah terjadi sejak zaman dahulu. Sejak zaman raja-raja leluhur Indonesia.Banyak raja yang memiliki lebih dari satu istri, seperti yang dialami Raden Ajeng Kartini yang bukan menjadi istri keempat Bupati Rembang zaman itu (Soeprapto, 1990).

Pada masyarakat modern maupun tradisional tidak jarang kita mendengar bahwa banyak wanita yang telat menikah dengan berbagai alasan, mulai dari karena ingin memiliki suami yang mapan, ingin hidup bebas tidak suka dikekang, terlalu mementingkan karier, sampai dengan karena jodoh belum sampai. Banyaknya permasalahan sosial kemasyarakatan tersebut poligami bisa menjadi salah satu solusinya. Poligami dapat mengurangi jumlah wanita yang belum menikah. Semakin menurunnya jumlah wanita yang belum menikah, maka hal ini bisa meningkatkan “nilai” seorang wanita. Jones (1994) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa poligami bisa menjadi solusi terhadap masalah banyaknya wanita yang belum menikah di usia 30-an. Selain itu poligami juga dapat memelihara kelangsungan jenis manusia, kejelasan nasib dari seorang anak, keselamatan dari dekadensi moral, serta ketentraman jiwa dan tumbuhnya kasih sayang (Amanah, 2002).

Dickson (2007) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pandangan tentang poligami adalah pengamatan terhadap poligami. Praktik poligami yang banyak terjadi justru merugikan keluarga. Faktor ini bertentangan dengan faktor keyakinan agama yang menyatakan bahwa poligami itu diperbolehkan dalam Islam dan sampai sekarang merupakan hak dan kebutuhan laki-laki. Dari hasil penelitiannya, alasan istri bersedia dipoligami adalah untuk mencegah perselingkuhan atau karena istri tidak dapat melayani suami dengan baik, menerima karena ketergantungan ekonomi pada suami, dan yang terakhir karena subjek meyakini bahwa poligami dibolehkan dalam agama serta berlatih ikhlas untuk mendapat pahala. Persetujuan mengenai poligami sebagian juga didasari oleh alasan, yaitu adanya keadaan istri yang mandul (steril) sedangkan suaminya subur (fertil), anggapan bahwa jumlah wanita lebih banyak dari laki-laki, dan adanya anggapan umum yang memaklumi bahwa laki-laki lebih "bermata keranjang" dibanding wanita, juga pandangan bahwa poligami adalah benar di mata Al-Qur'an dan Hadis Nabi (Soeprapto, 1990 & Femina, 2006).

Kondisi wanita yang dipoligami tidak dapat dipungkiri menjadi suatu keresahan tersendiri dalam diri dan jiwa wanita tersebut, dikarenakan masih tingginya kultur timur yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Yang menganut stigma bahwa pernikahan yang semestinya dan pada umumnya adalah pernikahan dengan satu suami dan satu istri. Hal ini menyebabkan wanita yang dipoligami berada dalam ketidak beruntungan, dan ini mempengaruhi konsep diri mereka. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yangdimiliki orang tentang dirinya sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial,emosional, aspirasi serta prestasi. (Hurlock. 1990)

Pada keberlangsungan pernikahan poligami tentu sangat berbeda dengan pernikahan pada umumnya (monogami). Di dalam pernikahan monogami istri menjadi satu-satunya atas pemberian kebutuhan rohani dan jasmani dari suami. Sedangkan dalam pernikahan poligami kebutuhan baik rohani dan jasmani harus rela untuk dibagi dengan istri yang lain. Dengan adanya perbedaan yang sangat terlihat di antara pernikahan poligami dan monogami membuat seorang istri yang dipoligami akan merasakan kerendahan diri dengan perbandingan yang ada, baik dalam bentuk perlakuan suami dan pandangan masyarakat terhadap pernikahan poligami. Hal ini akan mempengaruhi konsep diri istri poligami yang berhubungan dengan aspek harapan yang merupakan salah satu aspek yang ada dalam konsep diri. (Calhoun dan Acocella dalam Ghufron dan Risnawati, 1995)

Soemanto (2006) menyatakan bahwa konsep diri itu adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku. Fitts (Hendriati,2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dengan label yang diterima sebagai istri poligami tentu akan membuat perbedaan tersendiri ketika berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Menjadikan sang istri mengklaim bahwa dirinya asing dan berbeda dengan orang kebanyakan yang disekitarnya. Tentu pada kondisi seperti ini akan mempengaruhi kembali tentang konsep diri dari status sosial istri tersebut.

Konsep diri wanita berbeda dari konsep diri pria. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor peran jenis kelamin. Sejak awal kelahirannya, pria dan wanita sudah diperlakukan secara berbeda sesuai dengan tuntutan perannya. Garis perbedaan antara pria dan wanita sudah dibuat sedemikian jelas sejak awal kehidupannya (Patmonodewo, 2001). Konsep diri wanita memiliki beberapa aspek. Di antaranya, adalah aspek penilaian (Calhoun dan Acocella dalam Ghufron dan Risnawati, 1995), individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) “siapakah saya”. Pengharapan bagi individu; (2) “seharusnya saya menjadi apa” standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut di sebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang. Maka bila hal ini hilang atau rusak, akan membawa pengaruh pada konsep dirinya. (Minchinton,1995)

Berdasarkan uraian di atas dan melihat fenomena pernikahan poligami di Indonesia yang masih menimbulkan pro dan kontra, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran konsep diri pada istri pernikahan poligami.

**METODE**

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk memahami. Masalah-masalah atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah. Menurut John Creswell (dalam Rao, 2010) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mampu mengkaji, melihat, merasakan dan memahami peristiwa atau kejadian yang dialami secara langsung berdasarkan penelitian lapangan.

Menurut Subadi (2006) menyebutkan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman dan pemahaman para partisipan yang terlibat dalam fenomena tersebut. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk mampu merasakan dan memahami fenomena suatu masalah sehingga mampu melihat kejadian yang terjadi di dalam lingkungan dalam penelitian serta mampu mengkaji fenomena yang pernah terjadi.

Fenomenologi berupaya untuk memahami makna yang sesungguhnya atas suatu pengalaman dan menekankan pada kesadaran yang disengaja (intentionallity of consciousness) atas pengalaman, karena pengalaman mengandung penampilan keluar dan kesadaran didalam, yang berbasis pada ingatan, gambaran dan makna. Pendekatan fenomenologi ini akan digunakan dalam penelitian gambaran konsep diri istri pernikahan poligami. Dalam hal ini, informan memiliki kesempatan untuk menceritakan (memaknai) apa yang ia rasakan selama menjadi seorangistri yang di poligami, dan bagaimana informan mampu bertahan dan memiliki gambaran konsep diri selama ia berstatus sebagai istri dalam pernikahan poligami.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti beranggapan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi akan cocok dan sesuai dengan tujuan peneliti dalam mengkaji dan merasakan suatu peristiwa yang dialami dalam penelitian yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung.Fokus penelitian ini adalah untuk melihat gambaran konsep diri dari seseorang istri pada pernikahan poligami.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan Observasi. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai interviewer, sedangkan pihak kedua berfusngsi sebagai pemberi informasi (information suppliyer) atau informan. (Zulfikar & Budiantara, 2014)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (semi structure Interview). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah ntuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. (Sugiyono. 2016)

Observasi merupakan saat dimana observer melakukan kegiatan mengamati kejadian, mencatat apa yang diamati yang dapat dilakukan secara formal maupun informal. Observasi adalah aktifitas untuk mencari dan mendapatkan makna sebuah informasi menggunakan satu atau lebij indra untuk mencapai tujuan tertentu. (Kusdiyati dan Fahmi, 2015)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Hasil penelitian dengan menggunakan wawancara dan observasi yang melibatkan tiga orang partisipan utama menemukan konsep diri positif pada istri pernikahan poligami. Menurut Brooks dan Emmert, ada beberapa karakteristik konsep diri positif yaitu Memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa merasa malu atau bersalah, menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilakunya yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakatdan mengetahui dan menyadari keterangan-keterangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya.

Wicklund dan Frey menjelaskan bahwa pengetahuan dan pengenalan akan diri sendiri dengan sangat baiklah yang menjadikan individu dengan konsep diri positif mampu menerima dirinya apa adanya. Individu dengan konsep diri positif memiliki tempat yang luas untuk menerima segala bentuk informasi mengenai dirinya, baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain, orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri (Calhoun & Acocella, 1990).

Adhim (2004) menyatakan bahwa konflik pada dasarnya adalah merupakan level lanjutan sebuah problem rumah tangga. Problem seperti merasa ada perbedaan, kesenjangan, maupun perasaan-perasaan tidak nyaman, sesungguhnya baru merupakan sebuah problem pribadi. Namun bila problem pribadi ini tidak segera ditangani, ia akan berubah menjadi konflik. Konflik marital dalam pernikahan poligami merupakan sesuatu yang sangat mungkin terjadi. Adanya perempuan lain dalam rumah tangga yang juga memiliki status yang sama, yakni sebagai istri yang berhak memperoleh perlakuan yang sama dari seorang suami bisa menjadi salah satu sumber yang menyulut terjadinya konflik daIam pernikahan, khususnya pada pihak istri. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Kartono (1992) yang mengatakan bahwa walaupun secara psikologis sifat poligamis tidak banyak menimbulkan konflik batin pada pihak pria, akan tetapi secara praktis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan rumah tangga, pada umumnya senantiasa menimbulkan banyak protes pada pihak istri. Hal ini didasarkan pada alasan berikut: (1) harga diri istri yang merasa dilanggar; (2) dasar egoisme yang sehat daIam mencintai suaminya, sebab ia tidak ingin dimadu atau dibagi cintanya; dan (3) atas kemurnian relasi perkawinan.

Kemampuan dalam menerima diri apa adanya ini sebagai istri pernikahan poligami, bukan berarti ia tidak pernah kecewa terhadap dirinya sendiri atau bahwa dia gagal dalam mengenali kesalahannya sebagai suatu kesalahan. Namun, dia merasa tidak perlu menyesali atau meminta maaf untuk eksistensinya. Selain itu dalam pengharapan, orang dengan konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis sebagaimana yang masing-masing partisipan miliki. Artinya memiliki kemungkinan besar untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, individu dengan konsep diri positif memiliki tempat yang luas untuk mengasimilasikan seluruh pengalamannya, maka informasi baru bukan merupakan ancaman baginya, hingga tidak menimbulkan kecemasan. Pada akhirnya ia akan mampu menghadapi tantangan dalam hidup dengan penuh antusias dan optimis.

Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (1990) adalah gambaran mental yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan, dan penilaian tentang diri sendiri. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep diri sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Mengingat konsep diri merupakan arah dari seseorang ketika harus bertingkah laku, maka perlu dijelaskan peran penting dari konsep diri. Konsep diri yang sehat akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Orang akan mampu coping terhadap perubahan dan peristiwa yang menekan jika mempunyai konsep diri yang sehat.

**KESIMPULAN**

 Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri pada istri pernikahan poligami dari ketiga partisipan memiliki konsep yang cenderung positif. Hal ini dapat di lihat dari ketiga partisipan penelitian ini mampu memahami dan menerima fakta-fakta yang nyata tentang dirinya baik itu kekurangan maupun kelebihannya, mampu mengenal dirinya dengan baik dan segala bentuk informasi mengenai dirinya. Ketiga partisipan penelitian memiliki harapan menjadi seperti apa mereka di masa yang akan datang dan ketiga partisipan memiliki gambaran diri ideal masing-masing tentang dirinya. Ketiga partisipan mampu memberi penilaian atas dirinya sesuai gambaran diri ideal dari yang diharapkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Suryabrata, Sumardi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.

Calhoun & Acocella. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: Penerbit IKIP Semarang

Elizabeth, Harlock. 1997. *Psikologi Perkembangan 2*. Jakarta: Erlangga

Kartono, Kartini & Dani Gulo. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya

Rakhmat, Jalaludin. 1992. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan*

*mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gunawan, I. (2016). *Metode penelitian kualitatif, teori dan praktik*. Jakarta: Bumi

Aksara.

Lexy, J. M. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja

Rosdakarya.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta :

Graha Ilmu

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed*

*Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi umum alam lintasan sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Latief, KD. 2018. Dinamika Konsep Diri Anak Remaja pada Keluarga Poligami. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Sunan Kalijaga.

Maharani, Putri. (2018). Gambaran Konsep Diri pada Remaja Saksi Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana.

Ratni, AY. (2018). Konsep Diri Anak yang Memiliki Ibu Depresi. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Mercu Buana.

Amandasari, DN. (2019). Gambaran Kebahagiaan pada Penderita Diabetes Melitus. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Mercu Buana.

Fatimah, SN. 2014. *Konsep diri wanita yang tidak perawan dan kepuasan perkawinan.* Jurnal psikologi. 2 (2), 195-205.

Rohmad, MA.2016. *Kesabaran istri poligami*. Journal of Islamic Studies and Humanities. 1(1): 21-36.

Hayani. 2016. *Harga diri, religiusitas dan kesediaan poligami*. Jurnal psikologi indonesia. 5 (03):239-251.